



Motivasi Terapis dalam Proses Meningkatkan Perkembangan Anak Autisme di Bina Autis Mandiri Palembang

Ananda Nurul Jannah ✉, Azizah Husin, Imron A. Hakim

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya

DOI: 10.15294/pls.v2i1.23445

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

Management education;
empowerment, english alphabet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi terapis yang bertugas di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan teknik populasi maka jumlah populasi yang ada, di ambil seluruhnya menjadi sampel penelitian yang berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan menggunakan metode angket, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data diolah dan di analisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi terapis tergolong tinggi. Bentuk tingkat motivasi terapis ini terlihat dari tingginya keinginan terapis untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya, tingginya rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, dan rendahnya harapan memperoleh gaji / upah dalam melaksanakan tugas. Dapat disimpulkan bahwa walaupun memiliki berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas terapi autisme, para terapis tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan berusaha mencapai hasil yang diharapkan.

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of learning and knowing and supporting an inhibiting factor in the management of learning the english alphabet. The study was conducted at the Asean Community Center Kamphaeng Phet, Rattaphum, Songkhla, Thailand with qualitative descriptive approach and validity of the data with source triangulation techniques, the research subjects are learners and facilitators. Data analysis techniques through a phase of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed the management of learning the english alphabet there are elements of planning, implementation, evaluation. Source of funding activities have been provided as well as an active participation and support from the community. Learning barriers include inadequate infrastructure, lack of varied instructional guide books, as well as the implementation of learning is not structured for the learning process goes on when the arrival of volunteers.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: farah.aeny@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu gangguan saraf otak yang menyebabkan penyandangannya tidak memperdulikan dunia luar dan sibuk dengan dunianya sendiri. Penyandang autisme sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan tidak dapat hidup secara mandiri karena penderita autisme tidak mengerti dengan kegunaan dari benda-benda sekelilingnya, dan sering kali menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Penyandang autisme dapat dikendalikan sikap dan tingkah lakunya serta diajarkan hidup selayaknya orang normal pada umumnya dengan cara mengikuti terapi autisme.

Terapi autisme merupakan salah satu layanan pendidikan nonformal karena termasuk ke dalam salah satu pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan formal. Kegiatan terapi yang dilakukan oleh anak autisme merupakan penambah (supplement) dan pelengkap (complement) bagi anak autisme sebelum maupun sesudah memasuki jalur pendidikan formal yang berupa sekolah luar biasa (SLB). Namun adapula bagi beberapa anak autisme yang memiliki tingkat keparahan autisme tinggi, kegiatan terapi yang dilakukan tidak hanya sebagai penambah (supplement), dan/atau pelengkap (complement), tetapi juga sebagai pengganti (substitute) pendidikan formal.

Namun keberhasilan dari terapi autisme ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah usia anak pada saat mengikuti terapi, tingkat keparahan autisme, tingkat kecerdasan anak, minat anak untuk melakukan terapi, dukungan orangtua, intensitas terapi, metode dan jenis terapi yang digunakan, tujuan terapi yang positif, pendidikan terakhir yang dimiliki terapis, profesionalitas terapis, pengalaman terapis, serta sarana dan fasilitas yang mendukung.

Apabila di lihat dari segi proses terapi anak dengan autisme, maka terapis memiliki peranan penting di dalam proses kegiatan terapi karena memiliki banyak peran di dalam proses kegiatan terapi ini, seperti menentukan metode terapi yang digunakan, melaksanakan metode terapi, mengevaluasi dan mencatat hasil kegiatan terapi, memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada sebaik mungkin, berusaha menarik minat anak

agar ingin melakukan terapi, serta pengambilan keputusan tepat yang positif apabila terjadi hal-hal di luar rencana.

Peranan penting yang dipegang oleh terapis ini akan mempengaruhi hasil dari terapi yang dilakukan, oleh karena itulah seorang terapis harus memiliki tingkat motivasi kerja yang baik.

Selain untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan terapi yang dilaksanakan, motivasi dari seorang terapis dapat pula menjadi penopang ataupun pendorong bagi motivasi belajar anak autisme yang terbilang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali.

Selain berguna untuk meningkatkan proses kegiatan terapi dan menjadi salah satu pendorong motivasi belajar anak autisme, dengan mengetahui tingkat motivasi terapis maka akan membantu pengelola lembaga pendidikan di dalam menemukan cara untuk meningkatkan kinerja terapis. Dengan mengetahui tingkat motivasi terapis maka pertanyaan dasar mengenai apa penyebab terapis bekerja lebih giat, bagaimana kinerja terapis dapat diperbaiki, rencana pembangunan kerja bagaimana yang menghasilkan tingkat kinerja terbaik, serta jenis pembayaran dan bonus kinerja bagaimana yang paling efektif di dalam meningkatkan kinerja terapis dapat terjawab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi terapis dalam proses meningkatkan perkembangan anak autisme di Bina Autis Mandiri Palembang. Setelah itu diharapkan bahwa dengan mengetahui tingkatan motivasi yang dimiliki terapis, pengelola lembaga dapat menemukan cara untuk meningkatkan motivasi terapis sehingga kegiatan terapi dapat berjalan secara maksimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

Motivasi

Menurut Purwanto (dalam Agustien, 2010) motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kartono (dalam Agustien, 2010) motivasi adalah sebab, alasan, pikiran dasar,

dorongan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu atau ide pokok yang selalu berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Namun Hamzah B. Uno juga berpendapat berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dijabarkan di dalam bukunya, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. (dalam *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 2016: 3 dan 9).

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djaali, 2009: 101) motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kemudian Prof. Dr. H. Djaali di dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan* (2009: 101) menyimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Beredoom dan Stainer yang dikutip oleh Juwono (dalam Nurdin, 2012), motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan. Adapula pengertian motivasi di bidang pembelajaran menurut Slameto (dalam Nurdin, 2012) adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perubahan energi untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Dari beberapa pengertian motivasi menurut para ahli tersebut khususnya di bidang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dorongan atau penggerak

yang dirasakan oleh individu atau kelompok yang dapat mengaktifkan, menyalurkan, serta mengarahkan perilaku dan sikap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Prof. Dr. H. Djaali di dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* (2009: 111-114) mengelompokkan motivasi menjadi tiga, yaitu motivasi berkarier, motivasi pelayanan, dan motivasi kerja. Berikut ini adalah rincian dari ketiga motivasi tersebut:

Motivasi Berkarier

Orang-orang yang memiliki motivasi berkarier yang baik akan ditandai dengan hal sebagai berikut ini:

a. Menyukai situasi kerja yang menuntut tanggung jawab pribadi, sebagai tantangan untuk maju.

b. Memiliki tujuan yang realistis sebagai upaya untuk mengembangkan karier.

c. Cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mengharapkan cepat memperoleh umpan balik.

d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk menunjukkan kemajuan prestasinya.

e. Mampu menanggukuhkan pemuasan sesaat, demi kemajuan karier yang lebih baik.

Motivasi Pelayanan

Djaali di dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* (2012: 112-113) menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi pelayanan pendidikan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menyukai kesungguhan dalam bentuk gairah (passionate) untuk melayani konsumen.

b. Senang menciptakan cara-cara baru dan menarik untuk meningkatkan layanan (progressive).

c. Memiliki sikap proaktif, yaitu mengambil inisiatif yang tepat.

d. Menyambut hangat para konsumen dengan keyakinan bahwa pelayanan mampu menemukan penyelesaian (yang positif).

e. Tidak hanya menunaikan pekerjaan saja, tetapi juga melibatkan rasa cinta dan bangga serta memberikan pengalaman positif kepada konsumen.

Motivasi Kerja

Jika motivasi diterapkan ke dalam konteks bekerja, maka seseorang yang memiliki motivasi kerja yang baik dapat ditandai dengan hal-hal berikut ini:

- a. Menyukai tugas kantor yang menuntut tanggung jawab pribadi.
- b. Mencari situasi di mana pekerjaan memperoleh umpan balik dengan segera baik dari pimpinan maupun teman sejawat.
- c. Senang bekerja sendiri, sehingga kemampuan diri dapat dikedepankan.
- d. Senang bersaing mengungguli prestasi bekerja orang lain.
- e. Memiliki kemampuan menanggulangi pemuasan keinginan demi pekerjaan.
- f. Tidak tergugah sekedar mendapat uang, status, atau keuntungan lainnya.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi motivasi, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat dan keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi terlalu membutuhkan atau dipengaruhi oleh rangsangan dari luar diri sendiri. Kemudian adapula motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman yang nantinya akan di dapatkan apabila melaksanakan atau tidak melaksanakan hal yang diperintahkan, motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri sendiri. (dalam Uno, 2016:7).

Berikut ini adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik menurut Gomes (dalam Agustien, 2010):

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (intrinsik)
 - a. Kebutuhan dan Tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pekerja.
 - b. Perasaan dan sikap masing-masing pekerja.
 - c. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh pekerja.
 - d. Tantangan pekerjaan yang dirasakan oleh masing-masing pekerja.
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) yaitu,

- a. Gaji atau upah yang diterima oleh masing-masing pekerja.
- b. Tugas yang dimiliki oleh masing-masing pekerja.
- c. Hubungan sosial antar rekan kerja dan atasan.
- d. Pengawasan yang dilakukan oleh atasan
- e. Pujian dan hadiah yang diterima oleh pekerja.

Terapis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapis merupakan seseorang yang memberikan terapi. Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, seseorang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis. Dari kedua definisi dan pengertian terapi sebelumnya, maka dapat di artikan terapis merupakan seseorang yang memberikan dan melakukan terapi kepada seseorang yang membutuhkan terapi sebagai salah satu proses penyembuhan.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, seorang terapis dapat pula disebut dengan tutor karena menurut Nasution (dalam Abi Masiku, 2013) mengartikan tutor sebagai orang yang membantu murid secara individual. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan untuk terapi autisme yaitu *one by one*, di mana di dalam satu sesi terapi, seorang terapis hanya melakukan terapi pada satu anak, hal ini bertujuan agar terapi yang dilakukan dapat lebih terfokus dan perkembangan anak dapat lebih optimal.

Berikut ini adalah beberapa peran terapis di dalam proses kegiatan terapi anak dengan autisme:

1. Melaksanakan evaluasi awal sebelum menentukan metode terapi.
2. Menentukan jenis terapi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
3. Melaksanakan kegiatan terapi.
4. Mengevaluasi dan mencatat hasil kegiatan terapi.
5. Memanfaatkan sarana dan fasilitas yang telah ada sebaik mungkin.
6. Menarik minat / motivasi belajar pada anak.
7. Mengambil keputusan cepat dan tepat apabila terjadi hal diluar rencana kegiatan terapi.

Autisme

Berdasarkan Wikipedia Bahasa Indonesia, autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Sedangkan menurut Indria Gamayanti (Di dalam Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 2007) autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak.

Depdiknas (dalam Marienzi, 2012: 323) mengartikan autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, aktifitas imajinasi. Dan anak autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi, sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Sedangkan Kanner (dalam Marienzi, 2012: 322) mengartikan autisme sebagai suatu keadaan ketidakmampuan seseorang melakukan kontak sosial dengan lingkungannya, dengan berbagai komunikasi.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai autisme diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan pada sistem syaraf otak yang menyebabkan fungsi otak tidak dapat berjalan sebagaimana otak normal lainnya sehingga membuat seseorang sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, buruknya sistem berbahasa, sibuk dengan dirinya sendiri, memiliki masalah pada pengaturan emosi, serta memiliki perilaku yang berulang-ulang.

Yuniar (dalam Marlina Pamuji, 2007) menyatakan ada berbagai faktor yang berperan sebagai penyebab terjadinya autisme, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor genetik, faktor genetik diyakini memiliki peranan yang besar bagi penyandang autisme walaupun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya dapat disebabkan oleh gen dari keluarga.

2. Abnormal fungsi gastro intestinal, yang berarti ketidakseimbangan hormon dalam tubuh yang dapat menyebabkan gangguan perilaku yang

biasanya terdapat di dalam karakteristik penderita autisme.

3. Polusi lingkungan, polusi pada lingkungan yang disebabkan oleh bahan-bahan beracun yang terkandung di dalam asap kendaraan bermotor seperti Arsen, Kadmium, Merkuri, Timbal dan Antomony, sehingga dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak pada anak.

4. Disfungsi imunologi atau kekebalan tubuh yang lemah mengakibatkan anak mudah terserang penyakit sehingga mengganggu perkembangan otak anak.

5. Gangguan metabolisme pada ibu pada saat kehamilan yang ditandai dengan mudahnya terkena alergi sehingga mengganggu perkembangan janin.

6. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu pada saat kehamilan kurang diperhatikan sehingga mengganggu perkembangan janin.

7. Persalinan yang di tolong dengan alat bantu menyebabkan bayi sering keluar-masuk pada saat proses persalinan sehingga menyebabkan kekurangan oksigen pada paru-paru dan otak anak yang berakibat mengganggu perkembangan pada anak.

Berikut ini merupakan jenis-jenis terapi anak autisme yang dikemukakan oleh Edi Kusnadi (2015):

1. Terapi Biomedik
2. Terapi Okupasi (Occupational Therapy)
3. Terapi Integrasi Sesori
4. Terapi Bermain
5. Terapi Prilaku dan Metode Applied Behavioral Analysis (ABA)
6. Terapi Fisik
7. Terapi Wicara
8. Terapi Musik
9. Terapi Visual
10. Terapi Medikamentosa
11. Terapi Melalui Makanan (Diet Therapy)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif secara deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh terapis yang bertugas di Yayasan Bina Autis

Mandiri Palembang. Peneliti menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 20 orang yang terdiri dari 16 perempuan dan 4 laki-laki. Pengumpulan data tentang motivasi terapis dalam proses meningkatkan perkembangan anak autisme didapatkan dengan metode angket, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena peneliti tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi terapis yang ada di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang tergolong tinggi dengan tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Terapis

Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keterangan		
147 – 175	6	Sangat Tinggi
119 – 146,5	6	Tinggi
91 – 118,5	8	Sedang
63 – 90,5	0	Rendah
35 – 62,6	0	Sangat Rendah
Total	20	100

Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa meskipun jumlah responden yang memiliki motivasi tergolong sedang berjumlah 8 (40%), namun 12 (60%) responden lainnya memiliki tingkat motivasi yang tergolong sangat tinggi dan tinggi.

Kemudian, berdasarkan indikator motivasi, motivasi instrinsik yang dimiliki oleh terapis lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil data Indikator Motivasi Instrinsik

No.	Deskriptor	Total	Skor
Rata-rata Skor Kriteria			

1	Memiliki tujuan bekerja yang jelas.	190	63%
2	Berusaha mencapai tujuan bekerja yang dimiliki.	243	81%
3	Memiliki perasaan senang saat melaksanakan tugas yang diberikan.	243	81%
4	Merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.	238	79%
5	Berusaha meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki.	255	85%
6	Merasa tertantang terhadap tugas yang diberikan.	118	59%
Jumlah Skor		1287	
Rata-rata Skor Persentase			75%

Tabel 3. Hasil Data Indikator Motivasi Ekstrinsik

No.	Deskriptor	Total	Skor
Rata-rata Skor Kriteria			
1	Melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh gaji / upah.	203	68%
2	Melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi kerja.	206	69%
3	Memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja.	220	73%
4	Melaksanakan tugas dengan baik pada saat pengawasan dilakukan.	211	70%
5	Melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh hadiah.	236	79%
6	Melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh pujian.	224	75%
Jumlah Skor		1300	
Rata-rata Skor Persentase			73%

PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan deskripsi data hasil angket dan observasi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada Bab Pendahuluan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat motivasi terapis dalam proses meningkatkan perkembangan anak autisme di Bina Autis Mandiri Palembang.

Seperti yang telah diketahui pada data hasil angket sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata tingkat motivasi yang dimiliki oleh seluruh terapis yang ada di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang tergolong

tinggi dengan rata-rata skor 129,5 dari total skor 2587. Selanjutnya, berdasarkan data hasil angket yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik diketahui bahwa rata-rata responden memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi dengan rata-rata skor 75% jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang memperoleh rata-rata skor 73%. Adapun indikator motivasi yang mengukur tingkat motivasi terapis adalah sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri yang terdiri dari: 1) memiliki tujuan bekerja yang jelas, 2) berusaha mencapai tujuan bekerja yang dimiliki, 3) memiliki perasaan senang terhadap tugas yang diberikan, 4) Merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, 5) berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta 6) merasa tertantang terhadap tugas yang diberikan.

2. Motivasi ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar diri yang terdiri dari: 1) Melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh gaji atau upah, 2) melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi kerja, 3) memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, 4) melaksanakan tugas dengan baik pada saat pengawasan dilakukan, 5) melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh hadiah, serta 6) melaksanakan tugas dengan harapan memperoleh pujian.

Penting bagi seorang terapis autisme untuk memiliki motivasi kerja yang baik karena dengan adanya motivasi yang baik maka terapis akan melaksanakan kegiatan terapi dengan sebaik-baiknya dan berusaha mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan terapi. Selain itu pula dengan adanya motivasi dari seorang terapis maka hal itu dapat menjadi penopang bagi motivasi belajar anak yang terbelang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali.

Diketahui bahwa dari 20 orang responden, terdapat 6 (30%) responden memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam melaksanakan tugas

dan 6 (30%) responden memiliki motivasi yang tinggi, sementara itu 8 (40%) lainnya memiliki motivasi yang sedang dalam melaksanakan tugas, maka dapat disimpulkan bahwa 12 orang terapis memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas terapis. Adapun karakteristik dari terapis yang memiliki motivasi tinggi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan bekerja yang jelas dan realistis
2. Berusaha untuk mencapai tujuan bekerja tersebut.
3. Memiliki perasaan senang pada saat melaksanakan kegiatan terapi.
4. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
5. Berusaha meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki.
6. Merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
7. Memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja dan atasan.
8. Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya pada saat ada pengawasan maupun tidak ada pengawasan.
9. Melaksanakan tugas dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.
10. Memiliki sikap proaktif, yaitu mampu mengambil inisiatif yang tepat pada saat dibutuhkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neny Agustien (2010) yang berjudul "Motivasi menjadi guru SLB pada wanita dewasa awal", Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki motivasi untuk menjadi seorang guru SLB, hal ini terlihat dari usaha subjek dalam mencari informasi guna mengembangkan kemampuannya dan menambah pengetahuannya. Alasan utama subjek menjadi guru SLB adalah untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya serta subjek merasa bahwa pekerjaannya yang sekarang sesuai dengan pendidikan terakhir dan kemampuannya, hal ini terlihat dari sikap subjek yang rajin dan ulet dalam bekerja khususnya ketika mengajar anak didik subjek.

Dari hasil penelitian tersebut, Nyeny Agustien menyimpulkan bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu program pendidikan adalah keyakinan para guru bahwa program pendidikan tersebut memang perlu diadakan dan juga kesediaan guru untuk melibatkan diri dalam melaksanakan tugas tersebut. Serta motivasi yang dimiliki oleh guru dapat menjadi pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian ataupun keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amita Darmawan Putri dan Lukmawati (2015) yang berjudul "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)", yang menyimpulkan bahwa semua kejadian unik yang dialami terapis seperti di pukul, di gigit, di cakar, diludahi, jibab ditarik hingga lepas, dan lain sebagainya dapat menjadikan terapis memiliki pribadi yang sabar karena mendidik atau membimbing anak dengan gangguan autisme bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan banyak kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, dan energi yang besar di dalam melaksanakan kegiatan terapi.

Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa terapis yang bertugas di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang memiliki motivasi yang tergolong tinggi, dengan motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik) yang lebih besar dari pada motivasi dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun memiliki berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas terapi autisme, para terapis tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan berusaha mencapai hasil yang diharapkan.

SIMPULAN

Dengan tingginya tingkat motivasi terapis maka dapat disimpulkan bahwa terapis berusaha memaksimalkan kegiatan terapi meskipun memiliki berbagai macam tantangan selama

bertugas, dengan tingginya tingkat motivasi terapis ini maka kegiatan terapi dapat berjalan secara maksimal dan diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal pula.

Bagi terapis disarankan untuk lebih sering mengadakan kegiatan di luar kegiatan terapi yang bersifat kekeluargaan seperti pergi berlibur bersama ataupun pergi makan bersama dan lain sebagainya.

Bagi pengelola yayasan disarankan untuk memberikan dorongan kepada terapis agar terapis dapat menyalurkan keinginannya dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya seperti mengikutsertakan terapis di dalam kegiatan pelatihan terapi autisme.

Selanjutnya disarankan pula untuk kedepannya pengelola yayasan lebih selektif di dalam memilih calon tenaga terapis dalam hal latar belakang pendidikan seperti fisioterapi. Kemudian peneliti menyarankan pula kepada pengelola yayasan untuk memperbaiki, mengganti, dan melengkapi peralatan / fasilitas terapi seperti balok tiga dimensi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, N. (2010). Motivasi Menjadi Guru SLB pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*.
- Al-Haddad, M. (2014). Prilaku Guru Dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2013-2014). Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assjari, M. & Sopariah, E.S. (2011). Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(2): 225-243.
- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan*. 39(2): 95-110.
- Brannen, J. (2005). *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh N. A. Kurde, I. Safe'I, & Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*:

- Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dharma, S. (2008). Pengolahan dan Analisis Data Penelitian. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ginanjar, A.S. (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. *Makara, Sosial Humaniora*. 11(2): 87-99.
- Hadi, I., S. (2016). Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Profesional Guru SMA, SMK, MA Muhammadiyah Di Kabupaten Kudus. *Quality*. 4(1): 199-216.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasran, S. (2003). Autisme: Konsep yang Sedang Berkembang. *J. Kedokteran Trisakti*. 22(1): 24-30.
- Kusnadi, E. (2015). Efektifitas Peran Konselor / Terapis Dalam Membantu Proses Penyembuhan Anak Autis di “Kiddy Autism Center” Sunga Kembang Telanai Pura Kota Jambi. *Tajdid*. 14(2): 301-324.
- Lukmawati & Putri, A. D. (2015). Makna Sabar Bagi Terapis ((Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang). *Psikis-Jurnal Psikologi Islam*. 1(1): 47-58.
- Marlina, P. (2007). Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Maolani, A rukaesih & Cahyana, Ucu. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*. 1(3): 320-331.
- Masyhuri & Zainuddin, M. (2009). Motode Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Masykuri, I. (2008). Analisis Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan Dalam Pembelajaran di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008. Tesis. Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Nazir. (2011). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. (2012). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Besarnya Gaji, dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Waskito di Pamulang. *Jurnal Ekonomi*. 28(316): 28-34.
- Prabowo, A. dkk. (2009). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(2): 120-129.
- Prasetyoningsih, L. S. H. (2014). Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada Anak Autis. *Litera*. 13(2): 264-276.
- Puspaningrum, C. (2010). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FT Universitas Atma Jaya.
- Rohadi. (2008). Pengaruh Manajemen Waktu Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Pekalongan. Tesis. Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sari, S. D. L. P. (2009). Motivasi Mengajar dan Kecerdasan Emosi Pada Guru YPAC. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala.
- Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Diterjemahkan oleh M. Samosir. Jakarta: Indeks.
- Strauss, A & Corbin, J. (2009). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data. Diterjemahkan oleh M. Shodiq & I. Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, H. D. (1993). Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjiono, Anas. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2013). Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharmuni, T. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang

Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
Zulkaida, A. & Rachmayanti, S. (2007).
Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak

Autisme dan Peranannya dalam Terapi
Autisme. Jurnal Psikologi. 1(1): 7-17.